

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Antarpersonal

2.1.1 Definisi Komunikasi Antarpersonal

Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa berkomunikasi. Makna hidup yang sebenarnya adalah relasi dengan orang lain.

Meskipun komunikasi antarpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Menurut DeVito (1989), komunikasi antarpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Effendy, 2003: 30).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2008; 81) bahwa komunikasi antarpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

2.1.2 Proses Komunikasi Antarpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang gambar berikut.



Gambar 2.1 Proses komunikasi antarpersonal

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.
3. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail ataupun tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim komunikator telah diterima komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding adalah proses memahami pesan. Komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.

2.1.3 Ciri-ciri Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi antarpersonal antar lain:

a. Arus pesan dua arah

Komunikasi antarpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah pesan sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana nonformal

Komunikasi antarpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.

c. Umpan balik segera

Komunikasi antarpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunika, baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi antarpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan tingkat keefektifan komunikasi antarpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan yang kita sampaikan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang kita inginkan. Komunikasi antarpersonal yang efektif berfungsi untuk membantu dalam:

- a. Menyampaikan informasi/tujuan

Memberikan informasi kepada masyarakat, karena perilaku menerima merupakan perilaku alamiah masyarakat dengan informasi yang benar, masyarakat akan aman dan tentram, informasi disampaikan pada masyarakat melalui tatanan komunikasi, tetapi lebih banyak melalui kegiatan masyarakat komunikasi.

b. Mengubah sikap dan perilaku seseorang

Adalah mempengaruhi masyarakat, memberikan berbagai informasi, dapat juga sebagai sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut kearah yang diharapkan.

c. Pemecahan masalah hubungan antarmanusia.

d. Mendidik

Adalah untuk mendidik masyarakat menjadi lebih bai, lebih maju, dan lebih berkembang dalam kebudayaannya. (Effendy, 2005 : 56)

2.1.5 Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya berikut ini:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi antarpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri

pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi antarpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi antarpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi antarpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antarpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, nerarti komunikan telah

mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi antarpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

- h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

2.2. Pembelajaran Daring

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung (Pohan :2). Menurut pendapat Bilfaqih dan Qomarudin, pembelajaran daring merupakan sebuah

program yang penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok dengan target yang luas. Daring atau *internet Learning* merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring. Dimana dilakukan secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dilakukan kapan saja dan dimana saja.

2.2.2 Manfaat Pembelajaran Daring

Keberadaan teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efesiensi proses pelaksanaan pembelajaran daring. Manfaat tersebut antara lain :

1. Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif.
2. Personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan
3. Mendorong siswa untuk tertantang dengan hal-hal baru yang diperoleh selama proses belajar.
4. Penggunaan media pembelajaran yang beraneka ragam

5. Siswa tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru tetapi bisa mencari materi yang lebih luas melalui manfaat teknologi internet.

Menurut pendapat Bilfaqih , manfaat pembelajaran daring sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan
2. Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran
3. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran melalui jaringan
4. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui manfaat sumber daya bersama.

2.2.3 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Menurut teori Dewi Salam, kegiatan pembelajaran daring mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut :

1. Kelebihan pembelajaran daring
 - a. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pengajar dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan.
 - b. Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.

- c. Peserta didik dapat belajar (*mereview*) bahan ajar setiap saat dan dimana saja .
- d. Berubahnya peran peserta didik dari yang pasif menjadi aktif
- e. Relatif lebih efisien.

2. Kekurangan pembelajaran daring

- a. Kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik atau bahkan antara peserta itu sendiri, dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis dan komersial.
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung pelatihan daripada pendidikan.
- d. Berubahnya peran guru yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, namun kini guru dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*information Communication Tehnology*).
- e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet dan komunikasi.

2.3. Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Mangunsong mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan, yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004:5) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Erawati, 2016). Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam

pendidikan khusus. Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Kemudian menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2.3.1 Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ini merupakan implikasi dari kekhususan yang di alami masing-masing anak, sehingga antara jenis ABK satu dengan yang lainya memiliki kekhususan tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus:

1. Tunanetra Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan mapupun kehidupannya.

2. Tunarungu Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran baik, gangguan secara ringan, sedang maupun berat, sehingga membutuhkan pendidikan khusus dalam penanganannya. Inteligensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya di pengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya interaksi anak ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini yang menyebabkan anak tunarungu menampakan keterlambatan dalam belajar dan menampakan keterbelakangan mental.

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik.

4. Tunadaksa

Karakteristik fisik anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik lainnya.

5. Tunalaras

Tunalaras merupakan gangguan atau kelaian tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

6. Anak berkesulitan belajar spesifik

Anak kesulitan belajar spesifik adalah keadaan pada seorang anak yang mengalami ketidak mampuan dalam belajar, keadaan ini di sebabkan gangguan proses belajar di dalam otak.

7. Lamban belajar (slow learner)

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan kemampuan belajar serta penyesuaian diri karena memiliki IQ sedikit dibawah normal.

8. Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI)

Anak Cerdas Instimewa dan Berbakat Istimewa adalah anak yang mempunyai potensi unggul diatas potensi yang dimiliki anak-anak normal.

9. Autis

Autis adalah gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

2.4 Sekolah Luar Biasa

2.4.1 Definisi Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam Encyclopedia of Disability tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sebagai contoh, seorang anak yang kurang lihat memerlukan buku yang hurufnya diperbesar, seorang siswa dengan kelainan fisik

mungkin memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus, seorang siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

2.4.2 Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu:

1. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
2. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
3. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
4. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
5. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
6. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.